

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi virus corona (COVID-19) saat ini telah menjadi tantangan global sejak pertama kali ditemui. Hal tersebut telah mengubah kehidupan sehari-hari keluarga termasuk perilaku seksual pasangan karena masalah kesehatan masyarakat dan kebijakan pemerintah untuk membatasi pergerakan orang. Hubungan interpersonal dan pasangan menjadi ikut berubah. Ketersediaan waktu yang lama di rumah, kehadiran anak yang terus-menerus berada di rumah, ketakutan akan tertular, dan keterbatasan atau ketidakmampuan untuk berinteraksi secara fisik dengan orang lain telah mengubah perilaku seksual kebanyakan orang.

Sejak munculnya infeksi virus corona baru 2019 di Wuhan, Cina, hal itu telah membuat orang-orang di seluruh dunia khawatir akan masalah kesehatan masyarakat. Hingga saat ini, telah menginfeksi lebih dari 140.332.386 orang, menyebabkan 3.004.088 kasus kematian di seluruh wilayah. Di Indonesia, total 1.636.792 kasus dikonfirmasi penyakit coronavirus (COVID)-19 dan 44.500 kematian telah dicatat (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020).

Di masa pandemi COVID-19, kewajiban untuk tinggal di rumah membuat pasangan memiliki lebih banyak waktu bersama di rumah. Awalnya, mengira lockdown akan meningkatkan jumlah konsepsi secara eksponensial karena lamanya waktu di rumah, sehingga meningkatkan sejumlah minat seksual. Namun, banyak pasangan yang mengurangi hubungan seksual karena kurangnya privasi, penurunan rangsangan psikologis, dan takut terinfeksi. Frekuensi berbagai aktivitas seksual juga menurun secara signifikan untuk para pasangan (Hille Z et al., 2021).

Penguncian terkait COVID-19 berdampak pada kesehatan mental orang dewasa yang mungkin disebabkan oleh depresi, kecemasan, dan

stres di masa ekonomi yang sulit. Banyak orang menurun dalam kehidupan seksual mereka, tetapi mereka mengalami peningkatan dalam mencoba aktivitas seksual baru dalam mengejar seks untuk kesenangan. Meskipun untuk Saat ini, tidak ada bukti bahwa COVID-19 dapat terinfeksi secara seksual, namun masih ada kekhawatiran terinfeksi karena perilaku seksual dengan pasangan tanpa gejala (Ibarra FP et al., 2020).

Kemudian, Kepuasan seksual memiliki dua komponen: fisik dan emosional. Kepuasan fisik mengacu pada seberapa terpenuhinya tindakan seksual terakhir faktor kontekstual di sekitarnya seperti seberapa diinginkan waktu saat seks terjadi. Apakah tempat kejadiannya dapat diterima, suasana lingkungan, serta keinginan dari proses seksual seperti bagaimana *foreplay* yang menyenangkan dan sejauh mana hubungan seksual itu menyenangkan. Kepuasan emosional adalah tentang kebahagiaan dengan pasangan seks, status hubungan dan kenyamanan dalam berhubungan seks dengan orang tersebut.

Kepuasan seksual yaitu Aspek penting dari sebuah hubungan intim, yang bahkan bisa menjadi penentu sukses tidaknya suatu hubungan (Barrientos & Paez; Litzinger & Gordon; Santtila dkk, dalam Ashdown, Hackathorn, & Clark, 2011).

Menurut Fallis (2016), membawa sentuhan lain pada subjek kepuasan seksual. Dalam studi mereka tentang inisiasi seksual, frekuensi seksual dan kepuasan seksual pada 101 pasangan, mereka menyimpulkan bahwa persepsi daya tarik seksual seseorang adalah kunci dalam kepuasan seksual, membenarkan yang telah lama dikenal dalam kesehatan seksual tentang persepsi positif seseorang tentang citra tubuh sendiri menjadi penting dalam pengalaman seksual yang positif. Dalam studi mereka tentang determinan sosial kepuasan seksual di Spanyol, Castellanos-Torres et al (2013), menyimpulkan bahwa kepuasan seksual adalah 1,7 kali lebih tinggi antara wanita yang menjaga diri mereka sendiri dan merasa senang dengan hal itu.

Kepuasan juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang dan menerima pasangan seksualnya. Dalam sebuah penelitian di Iran, wanita yang ditemukan tidak puas secara seksual juga tidak puas dengan pasangannya karena status sosial mereka, pekerjaan tingkat rendah, dan pendapatan rendah (Afzali M et al., 2020).

Singkatnya, kepuasan seksual adalah petunjuk untuk kesehatan hubungan, seksualitas yang sehat, penerimaan diri dan harga diri, persepsi positif tentang pasangan seks dan kualitas hidup yang baik. COVID-19 dan pembatasan untuk mengendalikannya cenderung mengubah faktor-faktor yang menentukan kepuasan seksual dan meningkatkan atau mengurangnya.

Arafat (2020), telah merangkum faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif seperti kemampuan pasangan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama, penurunan beban kerja, tekanan dan kewajiban sosial yang rendah dan lebih sedikit kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan rekreasi. Faktor negatif yang mempengaruhi seks termasuk peningkatan konflik interpersonal, stres, kurangnya privasi, kesulitan ekonomi, dan masalah medis. Keseimbangan antara pemberi pengaruh positif dan negatif dapat menghasilkan kepuasan keseluruhan dengan seks selama COVID-19.

Kemudian, wanita usia subur (WUS) Wanita usia produktif atau sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid. Yaitu antara usia 15-49 tahun dengan status belum menikah, menikah atau janda yang masih berpotensi untuk memiliki keturunan (Novitasary, Mayulu, & Kawengian, 2013). Wanita perlu mengatur siklus reproduksinya dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Wanita Usia Subur (WUS) yang umurnya berkisar antara 20- 35 tahun organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik dan sempurna. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Wanita dalam rentang usia ini memiliki kesempatan 95% untuk hamil, namun persentasenya menurun menjadi 90% pada usia 30- an tahun. Sedangkan saat memasuki usia 40 tahun, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi

40%. Setelah usia 40 tahun, wanita mengalami penurunan sistem reproduksi secara fungsional menjadi 10% (WHO, 2020).

Dalam penelitian ini yang dimaksud Wanita Usia Subur (WUS) Menurut Depkes RI (2012), Wanita Usia Subur (WUS) memiliki batasan usia 15-49 tahun dengan keadaan organ reproduksi berfungsi dengan baik, baik dengan status belum kawin, kawin maupun janda.

Di Ungaran Timur, jumlah wanita usia subur sebanyak 16.151. Urutan kedua yaitu Kecamatan Ungaran Barat sebanyak 15.194 wanita usia subur. Khususnya di Dusun Watububan terdapat sebanyak 305 wanita usia subur (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Pelindungan Anak dan KB Kab. Semarang, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara tentang kepuasan seksual pada wanita usia subur saat pandemi COVID-19 yang dilakukan di Dusun Watububan pada bulan Desember 2021 pada 20 responden, dari hasil wawancara tentang kepuasan seksual. Kemudian data yang diperoleh dari wawancara tentang kepuasan seksual didapatkan dari 4 responden mengatakan sedikit puas, 6 responden cukup puas, 6 responden mengatakan sangat puas dan 4 responden mengatakan amat sangat puas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan seksual pada wanita usia subur berbeda-beda.

Berdasarkan dari penelusuran peneliti dari hasil penelitian, Hasil penelitian terdahulu Joachim Osur et al., (2021) yang menyatakan adanya penurunan kepuasan seksual dimasa pandemi COVID-19. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paraskevi Sotiropoulou et al., (2021) yang menyatakan kepuasan seksual dan kualitas hubungan tampak tidak terpengaruh oleh karantina dan langkah-langkah jarak sosial akibat pandemi COVID-19.

Dari penjelasan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Gambaran Kepuasan Seksual Pada Wanita Usia Subur Saat Pandemi COVID-19 Di Dusun Watububan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kepuasan seksual saat pandemi COVID-19 pada wanita usia subur di Dusun Watububan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan seksual saat pandemi COVID-19 pada wanita usia subur di Dusun Watububan.
2. Tujuan Khusus
Mengidentifikasi kepuasan seksual pada wanita usia subur saat pandemi COVID-19 di Dusun Watububan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden
Diharapkan pada penelitian ini dapat membawa manfaat kepada responden untuk meningkatkan kualitas hidup.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Semoga penelitian ini bermanfaat dan menambah wawasan kepada peneliti lain mengenai hasil dari penelitian dan dijadikan sebagai suatu ide untuk dilakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Tempat Penelitian
Dapat dijadikan masukan, pertimbangan dan sumber informasi bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya masalah kesehatan.